

# JENDELA

## Penghargaan Anumerta buat Pak Trisna

MAS Bambang Sadono, yang kini menjadi anggota DPD (Dewan Perwakilan Daerah) untuk Jawa Tengah merasa, dia menjadi seperti sekarang ini karena punya mentor yang luar biasa. Dan, untuk menghormati mentornya itu, Mas Bambang berniat menerbitkan buku tentang Drs H Sutrisna. Sang mentor yang mendidiknya selama menjadi wartawan di *Suara Merdeka*.

Dalam beberapa perbincangan Mas Bambang menginginkan buku ini terbit untuk ucapan syukur Pak Trisna berusia 70 tahun. Tetapi baru disadari bahwa Pak Trisna—begitu biasa disapa—sudah berusia 73 tahun. Dalam kata pengantar Bambang Sadono menyebut “buku yang terlambat terbit”. Maka dia kemudian berniat menerbitkan buku untuk ucapan syukur Pak Trisna berusia 75 tahun. Dengan demikian, untuk pas 75 tahunnya adalah 21 Oktober 2018.

Ketika hal tersebut disampaikan kepada Pak Tris, menurut Bambang, yang bersnagkutan menyambutnya dengan dingin. Pak Tris memang tidak suka puja-puji, tak suka formalitas, apalagi harus merepotkan orang lain.

Ternyata, Tuhan berkehendak lain, Pak Trisna sakit, dan dalam waktu yang tidak lama berpulang ke haribaan Allah. Namun upaya menerbitkan buku itu tidak padam, dengan semangat wartawan senior Hari Bustaman dan wartawan *Antara* D Kliwantoro serta dukungan Mbak Sri Humaini dan Ny Ning Sutrisna, akhirnya terbitlah buku ini. Buku yang diterbitkan sebagai penghargaan anumerta bagi Pak Trisna. Buku yang diterbitkan setelah Pak Trisna meninggal dunia.

Dalam buku ini terdapat

empat tulisan yang merupakan suara hati keluarga yang ditulis Sri Wahyuningsih, istri Pak Trisna, kemudian putrinya Estri Indreswari dan Ardani Yuhartati serta putranya Krisnaji Satriawan.

Selain itu ada 30 tulisan dari para sahabat dan juga para

tentang dia, ternyata Mas Tris (dia minta dipanggil dengan sebutan itu) juga alumnus Undip dari Fakultas Sosial Politik jurusan Administrasi Negara.”

Dikisahkan pula

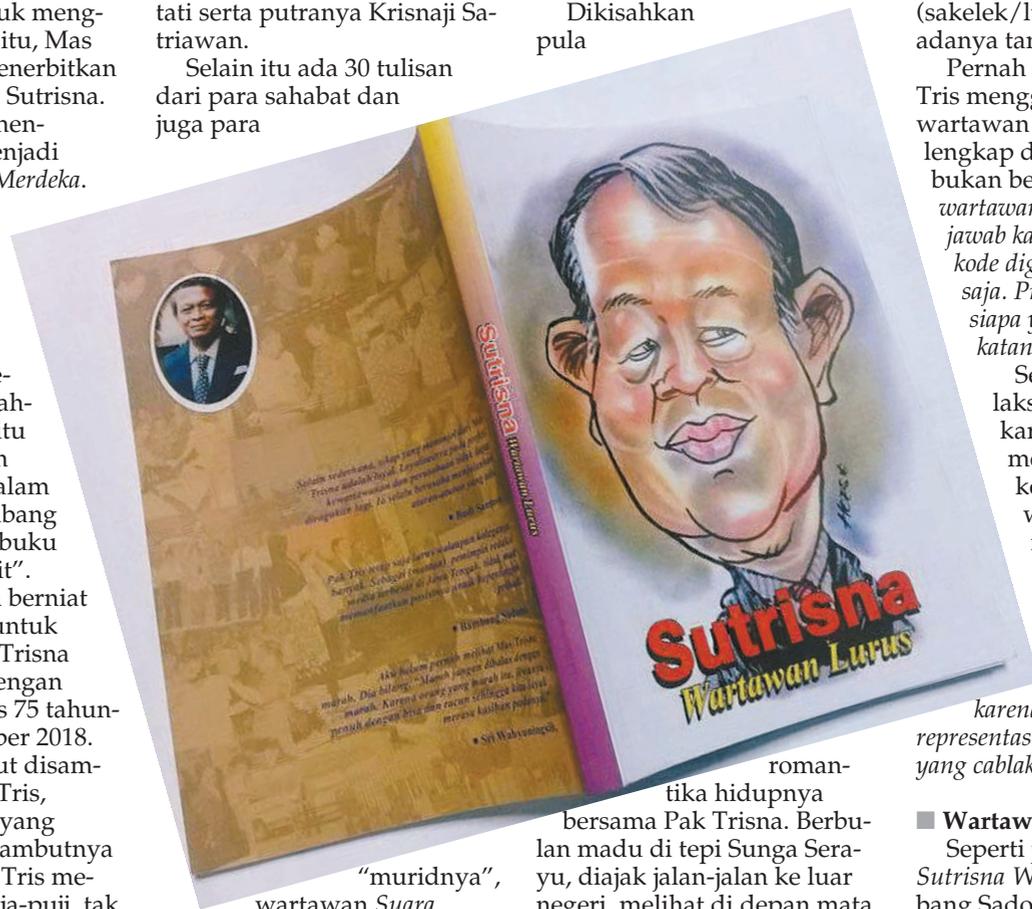
dengan sifat *cablaka* atau terus terang. Memang di dalam bicara, menurut Adi Ekopriyono, pak Tris terkesan *klemak-klemek*, lemah-lembut, tetapi selalu *teges* dan *zakelijk* (sakelek/lugas). Bicara apa adanya tanpa basa-basi.

Pernah suatu ketika, Pak Tris menggagas agar nama wartawan ditulis secara lengkap di dalam berita, bukan berupa kode. “*Biar wartawan punya tanggung jawab kalau menulis berita, kode diganti dengan nama saja. Pembaca juga bisa tahu siapa yang menulis berita,*” katanya.i

Sebagai redaktur pelaksana, Adi keberatan, karena hal itu menyangkut masalah keamanan si wartawan. Akhirnya memang gagasan itu tidak dilaksanakan. “*Akan tetapi saya maklum dengan ide Mas Tris itu. Sekali lagi, karena Mas Tris memang representasi budaya Banyumasan yang cablaka,*” tulis Adi.

### ■ Wartawan Lurus

Seperti judul buku ini, *Sutrisna Wartawan Lurus*, Bambang Sadono sang penggagas penerbitannya menulis, “*Pak Tris tetap saja luruswalaupun koleganya banyak. Sebagai mantan pemimpin redaksi media terbesar di Jawa Tengah tidak mau memanfaatkan posisinya untuk kepentingan pribadi. Ketika menantunya ingin sekolah untuk mengambil spesialis, ada hambatan karean Dinas Kesehatan – tempatnya bekerja- tidak mau memberi rekomendasi. Kepada saya Pak Tris tidak minta tolong, hanya bercerita. Saya menelepon kepala dinas, dan kelihatannya urusan kemudian lancar. Masalah yang bagi orang lain sederhana, tetapi bagi Pak Tris perlu berpikir berulang kali untuk melakukan. Saking lurusny*



“muridnya”, wartawan *Suara Merdeka*. Sedangkan bagian akhir berisi tulisan kolom Pak Trisna yang dimuat di *Suara Merdeka*.

### ■ Minta Dipanggil Mas Tris

Dalam tulisan berjudul “*Sutrisna, Suami, Sahabat, dan Guruku*” Ny Ning Sutrisna mengisahkan perjalanan cintanya berawal dari *study tour* ke Cirebon bersma teman-temannya di Fakultas Sastra dan Budaya Undip. Dalam acara itu ikut serta seorang wartawan, yang diperkenalkan oleh Pak Fajar, dosen antropologi.

“*Dari obrolan-obrolan kami, baru aku sedikit tahu*

romantika hidupnya bersama Pak Trisna. Berbulan madu di tepi Sungai Serayu, diajak jalan-jalan ke luar negeri, melihat di depan mata Pak Tris “dikata-katain” pejabat di sebuah resepsi pernikahan, sampai pada masa akhir hidup Pak Tris yang ternyata kena serangan jantung.

Juga nikmatnya jadi istri wartawan, bisa jalan-jalan ke luar negeri. Dan, persaaan sedihnya ketika ditinggalkan oleh Pak Trisna untuk selamanya.

Dr Adi Ekopriyono, seorang wartawan *Suara Merdeka* menulis catatan dengan judul “*Mas Trisna: ‘Cablaka’ Banyumasan*”. Ya, Pak Tris memang asli pinggir Sungai Serayu, di Kalisube Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Orang Banyumas terkenal

*dalam berpikir dan bertindak.*”

Bambang Sadono adalah Wakil Pemimpin Redaksi *Suara Merdeka* semasa Pak Tris menjadi pemred. Kemudian ada wapemred lainnya yakni Sasongko Tedjo. Dalam buku ini Sasongko menulis, bahwa Pak Tris adalah salah satu orang yang paling berjasa dalam perjalanan kariernya sebagai wartawan lebih dari 30 tahun. Sasongko menyebut, Pak Tris ini *low profile* luar biasa.

“*Pak Tris bahkan memiliki pribadi intover, tidak suka tampil, tetapi terus tekun bekerja sebagai wartawan. Pada sebuah seminar, misalnya beliau memilih duduk menyimak dari belakang. Hal itu membuat kikuk karena saya sering berada di depan sebagai moderator atau pembicara seminar. Keesokan harinya foto sayalah yang terpampang di koran,*” tulis Sasongko.

Sasongko juga menyebut Pak Tris sebagai wartawan sejati, yang sluruh hidupnya diabdikan untuk menjalani profesi ini dengan sungguh-sungguh dan tidak *neka-neka*.

Ir Budi Santoso, yang menjabat Pemimpin Umum *Suara*

Merdeka semasa Pak Tris menjadi Pemred, juga menulis dalam buku ini. Dia menyebutkan, Pak Tris adalah sosok yang sederhana, loyal, solider, dan dicintai anak buah. Senyumnya khas, rambutnya sudah memutih, cenderung pendiam, gaya bicaranya datar tdk meledak-ledak, tetapi teguh dalam prinsip.

Pak Budi juga menyebut, Pak Trisna ini penerus cita-cita Pak Hetami (pendiri *Suara Merdeka*), bahwa koran ini sawah bersama bagi pemilik dan pengelolanya. Disebutnya juga, Pak Tris sebagai “Putra terbaik *Suara Merdeka*”, teladan yang patut dicontoh, terutama bagi generasi muda di perusahaan tersebut.

Terbitnya buku ini, setidaknya bisa mengingatkan pada kita, setidaknya bagi kaum wartawan, bahwa kita punya seorang wartawan senior yang bernama Sutrisna. Buku yang diterbitkan secara anumerta ini, adalah bentuk penghormatan kepada Pak Tris, dan diharapkan bisa menjadi cermin bagi wartawan kekinian.■

Widiyartono R.



**MENEMBAK:** Drs Sutrisna berlatih menembak bersama Kodam IV/Diponegoro semasa aktif sebagai Pemred *Suara Merdeka*. ■ Foto: wiedz